



PERBEDAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL DAN PENERAPANNYA DI KELAS (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI)

Ari Nuryana

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Soekarno Hatta Kota Bandung Jawa Barat 40629 Indonesia
Email korespondensi: arinuryana1997@gmail.com

Asep Hernawan

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Soekarno Hatta Kota Bandung Jawa Barat 40629 Indonesia

Adang Hambali

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Soekarno Hatta Kota Bandung Jawa Barat 40629 Indonesia

Article history: Received: Jun-2021; Accepted: Nov-2021; Published: Des-2021

Abstrak: Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Republik ini berimplikasi juga terhadap aplikasi pendidikan di lapangan, terkhusus menyangkut pendekatan pembelajaran yang dipakai oleh masing-masing guru. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca terkait perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional serta penerapannya ketika di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis isi (*content analysis*), jenis data kualitatif dan menggunakan teknik kepustakaan. Salah satu yang dapat ditemukan terkait perbedaan pendekatan kontekstual dan tradisional adalah dalam pendekatan kontekstual siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam pendekatan tradisional siswa adalah penerima informasi secara pasif.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, pendekatan tradisional, penerapannya

Abstract: Curriculum changes that often occur in the Republic also have implications for the application of education in the field, especially regarding the learning approach used by each teacher. In this study, the author aims to explain to readers the differences between contextual approaches and traditional approaches and their application in class. This study uses a qualitative approach, content analysis methods, qualitative data types and uses literature techniques. One thing that can be found related to differences in contextual and traditional approaches is in the contextual approach that students are actively involved in the learning process. Whereas in the traditional approach students are passive recipients of information.

Keywords: contextual approach, traditional approach, its application

PENDAHULUAN

Proses perkembangan pembelajaran di Indonesia selalu diombang-ambingkan dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah. Biasanya setiap ada pergantian periode pemerintahan kurikulum akan berubah. Namun walaupun sering dirubah, tujuannya sama yakni demi tercapainya tujuan pembelajaran. Berbagai eksperimen telah dicoba mulai dari KTSP 2006 sampai kurikulum 2013. Oleh karena itu, adanya perubahan kurikulum seperti ini berefek juga pada konsep pelaksanaan pendidikan di lapangan, terkhusus dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perubahan itu dapat dirasakan terhadap berubahnya pendekatan dalam mengajar, berubahnya metode guru dalam mengajar, media yang dipakai bahkan buku-buku bahan ajar akan ikut berubah menyesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Penulis mengambil satu saja dari adanya perubahan kurikulum, yaitu akan berubah pula pada pendekatan pembelajaran. Dahulu sering kita baca atau dengar dari berbagai sumber adanya pendekatan tradisional dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menganut pendekatan tradisional ini lebih memusatkan pembelajaran kepada guru bahkan aktivitas pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Seiring dengan bergantinya kurikulum juga, muncul lah pendekatan yang lebih memusatkan pembelajaran pada siswa. Siswa lebih banyak diajak untuk berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah dan model pembelajaran dengan cara berkelompok. Pendekatan pembelajaran seperti ini disebut pendekatan kontekstual atau nama lainnya adalah CTL (*Contextual Teaching & Learning*).

Dari pendekatan kontekstual dan tradisional ini tentunya ada kekurangan dan kelebihan. Tugas penulis pada jurnal yang disusun ini adalah ingin memberikan penjelasan kepada pembaca perihal teori kedua pendekatan ini, baik perbedaan maupun cara penerapannya di kelas. Sehingga pada akhirnya pembaca bisa menilai pendekatan mana yang sekiranya cocok untuk digunakan pada saat sekarang ini.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai rancangan, pedoman, ataupun acuan. Menurut Strauss dan Corbin sebagaimana yang dikutip oleh Pupu Saeful Rahmat (2009:2), pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Pupu, 2009).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (kajian isi). Lexy J. Moleong (2017:220) mengutip pernyataan Weber yang menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji isi buku-buku dan kajian pendidikan Islam yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu tentang perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dan penerapannya di kelas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sebagaimana pernyataan Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2017:157), data kualitatif berbentuk data lunak, berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan jenis data tertulis, yaitu data tentang perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dan penerapannya di kelas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu buku-buku yang membahas tentang perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dan penerapannya di kelas. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu segala bentuk literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan penelaahan terhadap pemikiran para pakar pendidikan Islam serta penelaahan terhadap literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul akan dilakukan penganalisisan melalui proses satuan (*unityzing*), kategorisasi, penafsiran dan penarikan simpulan (Lexy J. Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Kata kontekstual diambil dari Bahasa Inggris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti: *Pertama*, berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks. *Kedua*, membawa maksud, makna dan kepentingan (Anonim, 2003).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berasaskan pada maksud kontekstual itu sendiri. Dalam pembelajaran yaitu mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran (penguasaan materi pembelajaran) yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan bermakna dalam kehidupannya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mudjiono, 1999).

CTL dalam sumber lain diartikan sebagai konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan konten materi pelajaran dengan dunia nyata situasi; dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan sosial masyarakat (Hudson & Whisler, 2007).

Pendekatan kontekstual memiliki landasan pada falsafah belajar yakni konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan siswa mengkonstruksi pengetahuan di benaknya. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Artinya, pendekatan kontekstual bersifat pragmatis.

2. Penerapan Pendekatan Kontekstual Di Kelas

Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah, karena berprinsip pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Secara garis besar, langkah penerapan pendekatan kontekstual bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut (Sheva, 2011).

- a. Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan
- b. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- c. Ciptakan kelompok belajar belajar
- d. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- e. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- f. Lakukan penilaian terhadap apa yang telah dipelajari siswa

Selain langkah-langkah penerapan di atas, ada juga komponen-komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar yang siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya. Poin intinya adalah siswa membangun pemahamannya sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan

b. *Inquiry*

Inquiry atau arti lainnya menemukan merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat konsep tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*). Poin intinya adalah adanya proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa dituntut untuk belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

c. *Questioning*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. *Learning Community*

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari ‘*sharing*’ antar teman, antar kelompok, dari yang sudah mengetahui ke yang belum mengetahui. Masyarakat belajar

terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

e. *Modeling*

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

f. *Reflection*

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

g. *Authentic Assessment* (Penilaian Yang Sebenarnya)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil (Sheva, 2011).

3. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Di antara ciri khas yang dimiliki pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Subhan Roza, Rafli, & Rahmat, 2019):

- a. Adanya kerjasama antar siswa
- b. Saling menunjang dan melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran
- c. Proses pembelajaran akan menyenangkan
- d. Pembelajaran akan terlaksana secara terarah dan terintegrasi
- e. Menggunakan banyak sumber dalam menyajikan materi pelajaran
- f. Siswa akan menjadi aktif
- g. Siswa dapat berdiskusi dengan teman
- h. Siswa akan menjadi kritis sekaligus menuntut guru untuk kreatif
- i. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
- j. Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, yang mana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
 - 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
 - 4) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
 - 5) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
 - 6) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
 - 7) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - 8) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
 - 9) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
- b. Kelemahan
- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
 - 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
 - 3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya
 - 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
 - 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
 - 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
 - 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
 - 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan (Sheva, 2011).

Pendekatan Tradisional

1. Pengertian Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional dalam pembelajaran disebut juga dengan pendekatan konvensional. Pendekatan tradisional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*) atau guru lebih banyak berdominasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang banyak dilakukan di sekolah sebelum diberlakukannya kurikulum pendidikan 2013, yang menggunakan urutan kegiatan, contoh dan latihan (Wahyono, 2020).

Pendekatan pembelajaran tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang sudah membekas di sekolah selama ini. Pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah masih mengikuti pola sekolah dengan guru datang, menyampaikan bahan pelajaran yang telah dipersiapkan. Siswa mendengarkan dan mencatat pelajaran seteliti mungkin. Variasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dan pemberian tugas. Pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang disampaikan hanya pada tingkat pemahaman atau aplikasi. Tidak sampai pada taraf berpikir tingkat tinggi atau pemecahan masalah.

Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran sekedar membantu guru dalam melaksanakan tugas agar dapat lancar. Apabila guru telah selesai menyampaikan materi pelajaran dilanjutkan dengan menyimpulkan atau merangkum pelajaran. Dengan demikian pelajaran dengan pendekatan tradisional tidak menuntut siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal, maka hasil belajarnya pun tidak optimal.

Menurut Rooijackers (Dwijastuti, 2001: 60) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional merupakan pendekatan pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru. Dalam praktiknya, guru sebagai sumber informasi utama yang mengambil peranan sentral dalam pembelajaran. Siswa dipandang sebagai botol kosong yang harus diisi oleh guru dengan informasi sebanyak-banyaknya.

Menurut Ujang Sukandi (2003), mendefinisikan bahwa pendekatan tradisional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pembelajaran tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*the teacher centered approach*). Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Seluruh sistem diarahkan kepada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan pendekatan belajar yang berbeda sesuai dengan tema dan kesulitan belajar setiap individu.

2. Penerapan Pendekatan Tradisional di Kelas

Adapun penerapan pembelajaran dengan pendekatan tradisional dapat dilakukan dengan cara (Hasibuan, 2013):

- a. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan
- b. Guru memberikan motivasi

- c. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal
- d. Guru memberikan contoh-contoh sebagai ilustrasi dari apa yang sedang diterangkan dan juga untuk memperdalam pengertian, guru memberikan contoh langsung seperti benda, orang, tempat, atau contoh tidak langsung, seperti model, miniatur, foto, gambar di papan tulis dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sedapat mungkin diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Apalagi jika contoh-contoh tersebut diminta dari siswa-siswi tertentu yang sudah dapat menangkap inti persoalan.
- e. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya
- f. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan
- g. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa
- h. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan inti pelajaran

3. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Tradisional pada Pembelajaran

- a. Kelebihan
 - 1) Guru mudah menguasai kelas
 - 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
 - 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
 - 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
 - 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
 - 6) Lebih ekonomis dalam hal waktu
 - 7) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan
 - 8) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
 - 9) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian
 - 10) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik
 - 11) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain
- b. Kelemahan
 - 1) Siswa yang bertipe visual menjadi rugi, dan hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya
 - 2) Mudah membuat siswa menjadi jenuh
 - 3) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya
 - 4) Siswa cenderung menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif (*teacher centered*) (Hasibuan, 2013)

Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

Masuk pada inti pembahasan, penulis sajikan perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran. Perbedaan-perbedaan itu disajikan dalam bentuk tabel agar pembaca bisa dengan mudah memahami maksudnya (Ratumanan, 2015).

No.	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual

3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut dihukum
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (drill)
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar diri siswa. Yang harus diterangkan, diterima, dihapalkan dan dilatihkan
10.	Pemahaman rumus itu relative berbeda antara yang satu dengan lainnya. Sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlihat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran efektif dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
14.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan rekaman, tes, dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes

17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18.	Penyesalan adalah hukuman perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar ekstrinsik
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan (Sihabuddin, 2014)

ISU KONTEMPORER

Kalau ada pertanyaan, dimana letak yang menjadi isu pada pembahasan ini? Karena materi ini masuk pada mata perkuliahan Isu-isu Kontemporer PAI di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis menyampaikan jawaban dari hasil analisis yang telah dilakukan, terkadang sering terdengar isu yang memandang sebelah mata terhadap pendekatan pembelajaran tradisional/ konvensional, banyak mengatakan bahwa pendekatan tradisional sudah tidak efektif lagi untuk digunakan. Pendekatan ini biasanya mengandalkan ciri khas utamanya yaitu menggunakan cara berceramah dalam proses pembelajaran. Isu ini muncul sehubungan adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Di dalam kurikulum 2013 menghendaki gaya pembelajaran itu peserta didik yang lebih mengambil peran di dalamnya. Guru bertindak hanya sebagai fasilitator saja dalam proses pembelajaran. Penulis berprinsip pada pernyataan yang telah dituangkan dalam pendahuluan, bahwa dibuatnya jurnal ini adalah untuk menengahi pembaca yang sedang terjebak dalam isu yang sedang berkembang dengan harapan dapat memberikan pencerahan terkait pendekatan kontekstual dan tradisional.

Pendapat penulis perihal isu ini lebih kepada pendekatan itu semuanya efektif dan bisa digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Sebagai ujung tombak, guru lah yang akan mengambil sikap, harus pendekatan mana yang digunakan, apakah dengan satu pendekatan saja atau dengan cara mengkolaborasikannya. Keputusan itu semuanya ada pada guru yang akan menerapkan pendekatan pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Sudah jelas terkait perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dan penerapannya di kelas, perbedaan paling inti dalam dua pendekatan ini adalah CTL siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam pendekatan tradisional, siswa adalah penerima informasi secara pasif. Selain itu terdapat juga kelebihan dan kekurangan dari pendekatan CTL dan tradisional yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penggunaannya.

Kelebihan CTL di antaranya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, pembelajaran lebih produktif, memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki dan siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu serta memecahkan masalah. Sedangkan kelemahan CTL yaitu dalam

pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga pembelajaran akan terancam tidak efektif. Adapun kelebihan pendekatan tradisional yaitu guru mudah menguasai kelas, mudah menerangkan pelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu dan jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik. Sedangkan kelemahan pendekatan tradisional yaitu siswa yang bertipe visual menjadi rugi, dan hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya, mudah membuat siswa menjadi jenuh, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya dan siswa cenderung menjadi pasif.

Implikasi

Secara teoretis penelitian ini berimplikasi pada para guru PAI agar benar-benar dalam memilih pendekatan pembelajaran yang akan diterapkannya di kelas, antara memakai satu pendekatan atau mengkaloborasikannya. Karena seorang guru dapat membandingkan pendekatan mana yang dirasa akan efektif untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan prestasi belajar siswa yang telah dicapai dengan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang tepat pada pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, Z. (2013). Metode Konvensional. Retrieved from Blogspot.com website: <http://zulhasibuan.blogspot.com/2013/12/metode-konvensional.html>
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2(4), 228–232.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, D. dan. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pupu, S. R. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, Vol. 5, pp. 1–8. Retrieved from yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ratumanan. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penrbit Ombak.
- Sheva, A. (2011). Pendekatan Kontekstual (CTL). Retrieved from Blogspot.com website: <http://s1-pgsd.blogspot.com/2011/12/makalah-pendekatan-kontekstual-learning.html>
- Sihabuddin. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Subhan Roza, A., Rafli, Z., & Rahmat, A. (2019). The Implementation of Contextual Teaching Learning (CTL) to Improve the Students' Speaking Ability in Islamic Studies Course. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(4), 45. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.4p.45>
- Wahyono, B. (2020). Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran. Retrieved from Situs Pendidikan Ekonomi website: <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/06/pendekatan-konvensional-dalam.html>